

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia menunjukkan kemajuan signifikan di bidang ekonominya. Hal ini didukung dengan Laporan Prospek Ekonomi Indonesia dari Bank Dunia yang mengatakan bahwa, meskipun ada hambatan dari menurunnya lonjakan komoditas, meningkatnya volatilitas harga pangan juga energi, dan meningkatnya ketidakpastian geopolitik, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia ditaksir akan menyentuh rata-rata 5,1% per tahun dari tahun 2024 hingga 2026. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia juga menyatakan bahwa pada triwulan II 2024 tercatat pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,05%, didukung oleh inflasi terkendali pada angka 2,13%. Dimana angka pertumbuhan ekonomi tersebut melebihi beberapa negara, misalnya Meksiko (2,24%), Korea Selatan (2,3%), Singapura (2,9%), dan China (4,7%).

Sebuah majalah bisnis dan ekonomi, *Fortune*, menerbitkan daftar 500 perusahaan terbesar berdasarkan pendapatannya selama 2024 di Asia Tenggara yang disebut sebagai *Fortune Southeast Asia 500*. Perusahaan-perusahaan besar Indonesia menempati posisi strategis dalam daftar ini yang ditunjukkan dengan terdaftarnya 110 perusahaan Indonesia sebagai bagian dari *Fortune Southeast Asia 500* tersebut. PT Pertamina berada di posisi ketiga dengan laba total sebesar Rp72,7 triliun, PLN di posisi keenam, Bank Rakyat Indonesia (BRI) di posisi kelima belas, Bank Mandiri di posisi dua puluh dua, dan Telkom Indonesia di posisi dua puluh delapan.

Dominansi perusahaan Indonesia dalam daftar *Fortune Southeast Asia 500* menegaskan peran besar negara ini dalam perekonomian regional dan menarik perhatian global sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang semakin penting. Hal ini juga didukung dengan bertambahnya 40 perusahaan baru yang mencatatkan sahamnya di BEI sepanjang 2024. Dengan perkembangan bisnis yang semakin ketat, perusahaan baik yang sudah lama berdiri maupun baru diharuskan untuk semakin fokus dalam membangun nilai perusahaan demi mempertahankan reputasinya.

Hal ini menjadikan nilai perusahaan sebagai aspek krusial yang harus dijadikan fokus perusahaan secara maksimal, karena investor atau pihak yang akan menanamkan modal memanfaatkan nilai perusahaan sebagai indikator keberhasilan jangka panjang suatu perusahaan. Nilai perusahaan berhubungan erat dengan profitabilitas, yang menjadi tolok ukur bagi investor untuk menilai potensi keuntungan yang dapat mereka peroleh (Machmuddah *et al.*, 2020). Semakin tinggi profitabilitas, maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Harga saham yang tinggi menjadi sinyal positif bagi pasar, bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan yang stabil dan prospek yang menjanjikan. Kenaikan harga saham ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Atmadja *et al.*, 2024) (Putra & Widati, 2022).

Lebih lanjut, Bawai & Kusumadewi (2021) menjelaskan bahwa kenaikan harga saham mencerminkan apresiasi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Hal ini tidak hanya menguntungkan perusahaan tetapi juga memberikan keuntungan lebih besar bagi pemegang saham melalui peningkatan

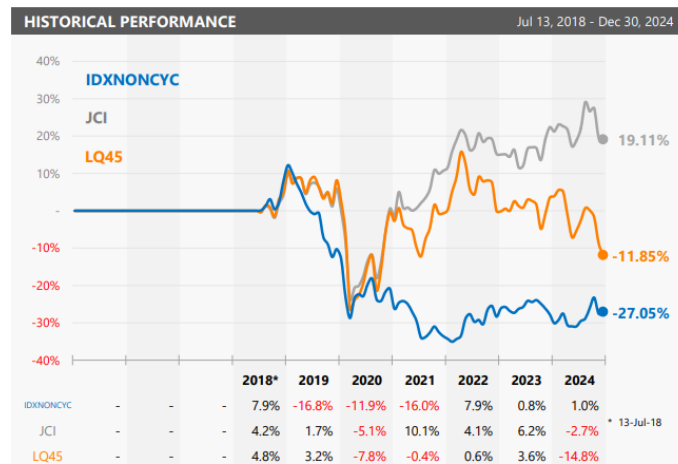
nilai investasi mereka. Dengan demikian, hubungan antara harga saham, dan nilai perusahaan menjadi sangat penting dalam menarik minat investor, meningkatkan profitabilitas, dan mendukung pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

Sejalan dengan hal tersebut, investor saat ini semakin memberikan perhatian terhadap pergerakan harga juga pengembalian atau *return* saham di Bursa Efek Indonesia sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Prayoga & Defrizal, 2024). Ketertarikan ini muncul karena ketidakpastian dalam memprediksi tren pergerakan saham, yang sering kali mengalami fluktuasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pergerakan harga dan *return* saham menjadi fokus utama bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi (Alkhairani *et al.*, 2020).

Dalam menghadapi ketidakpastian pasar, sektor *non cyclicals* atau industri barang konsumsi primer dianggap sebagai sektor kunci yang menarik bagi investor. Perusahaan sektor *non cyclicals* bergerak di bidang produksi atau distribusi barang dan jasa yang dipasarkan kepada konsumen untuk menyediakan kebutuhan primer, sehingga memiliki permintaan pasar yang relatif stabil dan lebih tahan terhadap fluktuasi saham (Arsita & Sihombing, 2021). Stabilitas ini menjadikannya sektor yang diminati oleh investor yang mengutamakan keamanan dalam strategi investasi mereka, terutama di tengah gejolak ekonomi atau ketidakpastian pasar.

Lebih lanjut, Mulyana (2023) mengatakan bahwa peluang untuk berkembang dalam sektor *non cyclicals* sangat besar, terutama dengan BPS yang menyatakan pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 1% per 2024, sehingga terjadi peningkatan produksi demi memenuhi *demand* di pasar. Namun, hal ini juga menjadikan persaingan di perusahaan sektor *non cyclicals* cukup ketat karena

adanya *demand-pull effect*, dimana peningkatan peminatan akan mendorong perusahaan untuk bersaing memenuhi kebutuhan pasar.



Gambar 1. 1 Return 3 Indeks Saham, Bursa Efek Indonesia 2024

Ketatnya persaingan di sektor *non cyclicals* juga dapat dilihat melalui kinerja historis *return* saham sektor ini dibandingkan dengan indeks pasar lainnya. Grafik pada gambar 1.1 membandingkan kinerja historis *return* saham pada 3 indeks saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu IDXNONCYC (Sektor *Non cyclicals*), JCI (Jakarta Composite Index), dan LQ45 dari 13 Juli 2018 hingga 30 Desember 2024, dengan kesimpulan sebagai berikut:

- **IDXNONCYC (Garis Biru):** Indeks sektor *non cyclicals* menunjukkan tren penurunan signifikan selama periode 13 Juli 2018 hingga 30 Desember 2024, dengan kinerja kumulatif sebesar -27.05%. Penurunan tajam terjadi pada tahun 2019 (-16.8%) yang kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan pandemi COVID-19. Meskipun sempat mengalami pemulihan, indeks ini tetap menunjukkan volatilitas cukup tinggi.
- **JCI (Garis Abu-abu):** Indeks utama pasar saham di Indonesia, menunjukkan kinerja yang paling baik dibandingkan indeks lainnya, dengan kinerja kumulatif

positif sebesar 19.11% pada akhir periode. Meskipun mengalami penurunan tertinggi pada tahun 2020 (-5.1%), indeks ini pulih lebih cepat dan mencatatkan konsisten mempertahankan posisinya dibanding 2 indeks lainnya hingga tahun 2024.

- **LQ45 (Garis Oranye):** Indeks ini mencerminkan saham-saham dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi besar di BEI. Sempat mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2020 (-7.8%) dan 2021 (-0.4%), namun secara keseluruhan, LQ45 menunjukkan tren yang lebih baik dibanding IDXCYCLIC dengan kinerja kumulatif -11.85%.

Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja sektor *non cyclicals* (IDXNONCYC) cenderung lebih lemah dibandingkan dengan kinerja JCI dan indeks LQ45 selama periode yang diamati. Kondisi ini mengindikasikan bahwa, dengan kestabilan permintaan untuk sektor *non cyclicals*, tidak mengurangi tantangan bisnis yang semakin besar dan ketat. Oleh sebab itu, perusahaan di sektor *non cyclicals* perlu menjadikan hal ini sebagai landasan untuk mempertahankan posisinya dengan mengarahkan fokusnya kepada nilai perusahaan.

Secara umum, nilai perusahaan ditentukan oleh kemampuan finansial dan kepercayaan publik. Jika keduanya didukung, maka kemungkinan investor akan menanamkan modalnya di perusahaan semakin tinggi. Dapat disimpulkan bahwa selain kinerja perusahaan secara finansial, investor juga akan mempertimbangkan kualitas tata kelola perusahaannya (*Good Corporate Governance/GCG*) dan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility/CSR*) perusahaan akan lingkungan sekitarnya untuk mengetahui sejauh mana kepercayaan publik kepada

perusahaan tersebut (Alkhairani *et al.*, 2020) (Asyik *et al.*, 2024). Terlebih perusahaan di sektor *non cyclicals* merupakan perusahaan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sektor *non cyclicals*, yang meliputi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk dan layanan kebutuhan pokok, cenderung lebih dominan di masyarakat. Hal ini menjadikan sektor *non cyclicals* menarik bagi investor yang mencari investasi karena reputasi dan peminat yang cukup stabil, sehingga dianggap lebih aman dan memberikan *return* yang stabil, dengan asumsi perusahaan-perusahaan tersebut memiliki fundamental yang kuat dan tata kelola yang baik.

Dengan persaingan di sektor *non cyclicals* yang cukup ketat mengharuskan perusahaan untuk membuat strategi agar tetap bisa mempertahankan posisinya di pasar. Dalam konteks ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mendorong pelaku bisnis yang ada di Indonesia untuk mempraktikkan GCG dengan bijak demi menunjang pembuatan strategi yang efektif. Semakin baik GCG dilaksanakan akan semakin bijak perusahaan dalam mengambil keputusan yang menguntungkan berbagai pihak. Selain itu, investor umumnya lebih memberi kepercayaan pada perusahaan yang menerapkan prinsip GCG (transparansi, akuntabilitas, reponsibilitas, independensi, dan kewajaran) yang tinggi dalam penyajian laporan tahunan (Susanto & Indrabudiman, 2023).

Menurut Puspaningsih *et al.* (2022), *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu kerangka pengendalian yang dirancang untuk menyelaraskan hubungan antara berbagai pihak melalui mekanisme pengawasan struktural. Mekanisme dalam GCG terbagi menjadi dua dimensi, yaitu mekanisme internal yang berasal dari struktur

organisasi dan mekanisme eksternal yang berasal dari pihak luar atau regulator. Penelitian ini akan fokus pada mekanisme internal GCG yang mencakup proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit.

Pemilihan unsur-unsur mekanisme internal GCG tersebut didasarkan pada perannya untuk meningkatkan nilai perusahaan, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian (Abidin & Johari, 2020) dan (Zulaikha & Lestari, 2021). Komisaris independen berfungsi sebagai pengawas netral yang memastikan transparansi dan mencegah dominasi keputusan oleh pihak internal. Kepemilikan institusional berfungsi sebagai pengawas kinerja manajemen, mendorong mereka untuk terus meningkatkan kinerja serta menghindari terjadinya konflik kepentingan. Terakhir, komite audit adalah penghubung antara manajemen dengan investor dalam hal pengendalian risiko serta akuntabilitas laporan keuangan. Ketiga unsur ini secara bersama-sama mendukung penerapan GCG untuk meningkatkan nilai perusahaan, sesuai dengan teori agensi. Penerapan GCG merupakan konsep yang diterapkan oleh perusahaan untuk menyelaraskan kepentingan semua pemangku kepentingan demi menunjang peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa, untuk mendukung kegiatan bisnis yang kondusif dan menghindari berbagai bentuk konflik, perlu diterapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam berbagai kegiatan perusahaan. GCG diyakini sebagai faktor strategis dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kartika (2021) mendukung pernyataan ini dengan temuan dalam penelitiannya yang menyatakan jika sebuah perusahaan memiliki tata kelola yang

baik, artinya semakin memudahkan dalam mendapatkan kepercayaan investor sehingga harga saham akan terus meningkat.

Penerapan GCG efektif tidak hanya memberikan manfaat internal, tetapi juga memperkuat hubungan eksternal perusahaan, terutama melalui sinergi dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kepercayaan semua pemangku kepentingan dapat ditingkatkan dengan menunjukkan komitmen pada praktik tata kelola yang beretika dan tanggung jawab sosial.

Menurut Asyik *et al.* (2024), CSR merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan. Inisiatif ini tidak hanya memberikan manfaat bagi perusahaan, tetapi juga bagi komunitas lokal dan masyarakat secara luas, menciptakan dampak positif yang lebih luas dalam jangka panjang. Oleh karenanya, penerapan CSR sangat penting bagi perusahaan, terutama dalam menghadapi ekspektasi pasar dan regulasi yang semakin menekankan transparansi serta tanggung jawab sosial.

Semakin banyak perusahaan yang mengungkapkan informasi non-keuangan, termasuk aktivitas CSR, semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Kepercayaan ini tercermin dari meningkatnya loyalitas konsumen dalam membeli produk atau jasa yang ditawarkan perusahaan. Konsumen yang loyal akan berkontribusi pada peningkatan penjualan dan pendapatan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan (Supriyati & Hudiwinarsih, 2020). Dengan kata lain, implementasi CSR

yang efektif tidak hanya memperkuat citra perusahaan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan nilai perusahaannya.

Hal ini didukung oleh Machmuddah *et al.* (2020) yang menjelaskan jika perusahaan aktif menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan dan kesejahteraan sosial, maka akan mendapatkan dukungan lebih besar dari publik terhadap produk dan layanannya. Selain itu, transparansi dalam aktivitas CSR perusahaan dapat meningkatkan daya tarik di mata investor, mendorong lebih banyak investasi yang berkontribusi pada peningkatan profit dan nilai untuk perusahaan. Dengan demikian, CSR bukan hanya sekadar bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga strategi bisnis yang mampu memperkuat daya saing perusahaan di pasar

Dengan latar belakang yang telah dijabarkan, disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh secara signifikan akan nilai perusahaan. Namun, masih terjadi inkonsistensi dari penelitian terdahulu. Menurut Kartika (2021), hubungan antara nilai perusahaan dan CSR dapat memperkuat satu sama lain sebagai dampak positif dari adanya GCG. Selain itu, penelitian oleh Merlinda & Cahyani Putri (2024) menyatakan nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh GCG dan CSR. Di sisi lain, penelitian oleh Bawai & Kusumadewi (2021) menyatakan bahwa CSR tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, juga kurangnya studi yang spesifik tentang perusahaan sektor *non cyclicals*. Penulis akhirnya terdorong untuk melakukan penelitian dengan fokus pada mekanisme internal GCG yang meliputi

Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit, juga penerapan CSR di perusahaan sektor *non cyclicals*. Secara tradisional, penelitian tentang GCG dan CSR biasanya difokuskan pada sektor pertambangan atau manufaktur, sedangkan sektor *non cyclicals* seperti retail, telekomunikasi, dan jasa perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Selain itu, penelitian terdahulu juga jarang membandingkan pengaruh GCG dan CSR secara simultan dalam konteks perusahaan *non cyclicals*.

Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk menjembatani kekurangan tersebut dengan mengevaluasi pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepada nilai perusahaan di sektor *non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diharapkan, kajian ini bisa berkontribusi dalam memberikan wawasan baru tentang bagaimana GCG dan CSR mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor kompleks dan dinamis seperti sektor *non cyclicals*.

1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang, dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang akan diteliti lebih mendalam dalam studi ini, yaitu:

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan oleh proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan oleh kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan oleh komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

4. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Penelitian ini dirancang demi mencapai serangkaian hasil spesifik, yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun hasil yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian ini :

- Menganalisa bagaimana *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan oleh proporsi komisaris independen mempengaruhi nilai sebuah perusahaan
- Menganalisa bagaimana *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan oleh kepemilikan institusional mempengaruhi nilai sebuah perusahaan
- Menganalisa bagaimana *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan oleh komite audit mempengaruhi nilai sebuah perusahaan
- Menganalisa bagaimana *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempengaruhi nilai sebuah perusahaan

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kebermanfaatan yang ingin dicapai oleh penulis dengan melakukan penelitian terkait, baik secara teoritis maupun praktik, sebagai penyelesaian dari permasalahan yang diteliti disebut sebagai kegunaan penelitian.

- Aspek Teoritis

Penelitian yang diajukan diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan oleh proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit, juga *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan yang nantinya dapat menjadi acuan pengembangan ilmu pengetahuan terkait.

- **Aspek Praktis**

Penelitian yang diajukan diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu gambaran ilmu akademis untuk kebijakan maupun referensi untuk penelitian lainnya, terutama di bidang ilmu akuntansi. Selain itu, peneliti berharap, dengan adanya studi ini, perusahaan dapat memperhatikan bagaimana faktor *non financial* seperti, *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR), berkontribusi dalam peningkatan nilai perusahaan. Penulis juga berharap agar penelitian dapat bermanfaat untuk pemerintah sebagai pertimbangan dalam pembuatan skema yang lebih baik dan efisien dalam menunjang kemajuan perusahaan publik.

1.4. Sistematika Penulisan

Kajian ini ditulis dengan sistematika tertentu bertujuan untuk memastikan fokus dalam penelitian tetap terjaga, berikut ialah sistematika penulisan yang diajukan:

BAB I PENDAHULUAN

BAB I menjabarkan latar belakang dari fenomena dan masalah yang akan diteliti, kemudian rumusan dari permasalahan yang diangkat dan tujuan serta kegunaan penelitian yang diharapkan oleh penulis. BAB I ditutup dengan pemaparan mengenai detail tata susunan penulisan dari penelitian yang dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian Tinjauan Pustaka memaparkan landasan teori dan kajian sebelumnya yang dipakai sebagai rujukan oleh peneliti, dilanjutkan dengan kerangka pemikiran dan hipotesis yang ditarik dari permasalahan yang akan diteliti yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan oleh proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit juga *Corporate Social Responsibility* (CSR).

BAB III METODE PENELITIAN

Selanjutnya, pada BAB III akan dijabarkan proses pelaksanaan penelitian, termasuk metode yang dipilih, variabel yang diteliti, populasi, serta sampel yang digunakan. Selain itu, bab ini juga akan menguraikan jenis penelitian, sumber data, dan metode analisis yang diterapkan dalam proses penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan lebih lanjut objek penelitian, hasil analisis data, kesimpulan hasil analisis, juga penulis akan lebih lanjut menjelaskan detail temuan yang diteliti.

BAB V PENUTUP

BAB V menjabarkan tentang kesimpulan yang merupakan rangkuman dari temuan selama proses penelitian serta saran terkait penelitian yang telah dilaksanakan, agar peneliti di kemudian hari dapat melakukan perbaikan.